

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sepsis neonatorum adalah sindroma klinis yang terjadi pada 28 hari awal kehidupan, dengan manifestasi infeksi sistemik dan atau isolasi bakteri patogen dalam aliran darah (Widayati, 2021). Sepsis merupakan bentuk infeksi yang banyak terjadi pada neonatus dan merupakan salah satu penyebab penting yang berkontribusi pada tingginya angka mortalitas dan tingkat kesakitan di ruang rawat intensif bayi baik pada bayi aterm maupun prematur terutama di negara berkembang seperti Indonesia (Amaliya, 2020). Kondisi sepsis menaikkan risiko kematian 3 kali dibandingkan dengan bayi tanpa sepsis (Hornik et al., 2012).

Angka kejadian sepsis secara global berkisar 19 hingga 30 juta setiap tahun dengan *mortality rate* 25% - 30% pada sepsis berat dan 40% hingga 70% pada syok sepsis (Obaid et al., 2016). Prevalensi sepsis neonatorum pada negara berkembang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan negara maju. Prevalensi pada negara berkembang seperti Indonesia 1,8 – 18/1000 kelahiran bayi, sedangkan pada negara maju sebesar 1- 5/1000 kelahiran bayi. Prevalensi sepsis neonatorum secara nasional di Indonesia masih belum diketahui secara pasti, namun berdasarkan hasil Riskesdas (2017) menyebutkan bahwa sepsis menjadi penyebab utama ke 3 kematian pada bayi usia 0-6 hari yaitu sebesar 12% dan pada bayi usia 6-28 hari menjadi penyebab kematian utama sebesar 20,5%.

WHO melaporkan *case fatality rate* yang tinggi salah satunya ditemukan pada sepsis neonatorum yaitu sebesar 40%. Hal ini terjadi karena banyak faktor infeksi pada masa perinatal yang belum dapat dicegah dan ditanggulangi. Angka kematian sepsis neonatorum cukup tinggi 13-50% dari angka kematian bayi baru lahir. Masalah yang sering timbul sebagai komplikasi sepsis neonatorum adalah meningitis, kejang, hipotermi, hiperbilirubinemia, gangguan nafas dan minum (Depkes, 2017).

Bayi dengan sepsis neonatorum mengalami distress respirasi, apneu, distensi abdomen, muntah dan diare, *jaundice*, hilangnya tonus otot, penurunan aktivitas spontan, kurangnya respon menyedot, letargi, kejang dan suhu tubuh yang abnormal (dapat hipertermi atau hipotermi). Pada kulit bayi sering didapatkan mottling, sebagai akibat dari penurunan perfusi, perubahan curah jantung, dan resistensi vaskuler. Kadang-kadang dapat juga ditemukan lesi kulit spesifik, seperti ptekie atau pustule, terutama yang disebabkan oleh kuman *meningococcus* dan *Pseudomonas aeruginosa* (Widayati, 2021).

Dampak dari sepsis neonatus yang tidak tertangani akan mengakibatkan komplikasi. Komplikasi yang sering terjadi pada penderita dengan sepsis dapat mengakibatkan gangguan tumbuh kembang, seperti gejala sisa neurologis berupa retardasi mental, gangguan penglihatan, kesukaran belajar, kelainan tingkah laku (IDAI, 2016). Selain itu, komplikasi sepsis neonatorum antara lain meningitis dan syok septik dan ini merupakan komplikasi berat yang disebabkan oleh toksin dalam aliran darah (Arif, 2012).

Kondisi distress respirasi yang dialami bayi dengan sepsis neonatorum membutuhkan penanganan yang mendasar dapat berupa manajemen terapeutik maupun kolaborasi. Penanganan dasar yang diperlukan berupa pengamatan pada penderita sesak nafas berupa peningkatan usaha napas melalui peningkatan RR dan penggunaan otot-otot bantu pernapasan guna memenuhi demand oksigen di dalam tubuh. Salah satu tindakan keperawatan yang penting adalah *positioning* yang bertujuan untuk meningkatkan ekspansi paru sehingga mengurangi sesak (Annisa et al., 2018). Tindakan kolaborasi yang dapat dilakukan yaitu dengan pemberian oksigenasi yang bertujuan mempertahankan tercukupinya oksigen yang adekuat. Pemberian terapi oksigen tergantung pada penyebab dan jenis atau derajat gangguan nafas tersebut dimana manajemen spesifik dalam penatalaksanaan pemenuhan kebutuhan oksigen pada bayi dengan gangguan nafas berat dianjurkan dengan pemberian O<sub>2</sub> dengan kecepatan aliran sedang yaitu antara rendah <6 liter/menit dan tinggi >15 liter/menit (Nurviyanti & Suparti, 2021).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik membahas tentang Asuhan Keperawatan Pasien Yang Mengalami Sepsis Neonatorum Dengan Diagnosis Prioritas Pola Nafas Tidak Efektif Di RS dr. Soebandi Jember.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana asuhan keperawatan pasien yang mengalami sepsis neonatorum dengan diagnosis prioritas pola nafas tidak efektif di RS dr. Soebandi Jember?

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Menyusun asuhan keperawatan pasien yang mengalami sepsis neonatorum di RS dr. Soebandi Jember

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien yang mengalami sepsis neonatorum di RS dr. Soebandi Jember
- b. Menyusun analisis data dan diagnosis prioritas pada pasien yang mengalami sepsis neonatorum di RS dr. Soebandi Jember
- c. Menyusun perencanaan keperawatan pada pasien yang mengalami sepsis neonatorum di RS dr. Soebandi Jember
- d. Melaksanakan tindakan keperawatan pada pasien yang mengalami sepsis neonatorum di RS dr. Soebandi Jember
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien yang mengalami sepsis neonatorum di RS dr. Soebandi Jember

## **D. Manfaat**

Adapun manfaat dari penulisan Karya Ilmiah Akhir ini adalah:

### **1. Aplikatif**

Dengan adanya penulisan karya ilmiah akhir ini, dapat dijadikan bahan informasi bagi pendidikan dan pelayanan kesehatan khususnya dalam penanggulangan penyakit sepsis neonatorum.

## 2. Pengembangan Ilmu keperawatan

Perolehan dari asuhan ini bisa mengembangkan ilmu pengetahuan serta pengalaman belajar terkhusus mengenai penanganan gangguan pernafasan pada pasien sepsis neonatorum.

## 3. Peneliti Berikutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber belajar bagi penelitian mengenai asuhan keperawatan tentang sepsis neonatorum.

